BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, metode penelitian sangat erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data *numerical* (angka). Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pendekatan kuantitatif yang merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis sehingga diperoleh signifikansi pengaruh antara variabel yang diteliti (Azwar, 2004: 5).

Berdasarkan karakteristik masalah dan kategori fungsionalnya, Azwar (1998: 8) memasukkan penelitian kedalam tipe penelitian korelasional yang bertujuan untuk meneliti sejauh mana variabel satu berkaitan dengan variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Hal ini sesuai dengan maksud penelitian ini yang ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh dengan kematangan emosi remaja pada keluarga militer di Surabaya tepatnya di SMA Hang Tuah 1 Surabaya.

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah simbol atau konsep yang diasumsikan sebagai seperangkat nilai-nilai. Variabel dibagi menjadi dua macam, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas (variabel x) merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel tergantung (variabel y) adalah variabel yang memberikan reaksi/respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Berikut adalah variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini :

Variabel X : Pola Asuh

Variabel Y : Kematangan Emosi

Kedua variabel ini memiliki hubungan yang erat dengan periode remaja yang dialami oleh setiap individu. Umumnya, masa remaja yang sudah dianggap sebagai masa sulit secara emosional ini tidak selamanya dialami oleh remaja. Tetapi fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah memang meningkat pada masa remaja awal. Sebuah penemuan dari Reed Larson & Maryse Richard (dalam Santrock 2007) menemukan bahwa remaja melaporkan emosi yang lebih ekstrem dan lebih berubah-ubah dibandingkan dengan orang tua mereka. Namun, ledakan emosional remaja terhadap orang tua ini dapat sangat menyakitkan.

Namun, dalam perkembangan kematangan emosi peran orang tua dalam penerimaan dan dukungan terhadap emosi anak yang negatif juga berhubungan kemampuan anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif pula. Karena, penghiburan dari orang tua terhadap anak ketika mereka mengalami emosi yang negatif berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengendalikan amarah secara lebih efektif. Penemuan – penemuan tentang emosi ini juga didukung oleh Denham, Cook, & Zuller yang mengatakan bahwa motivasi orang tua untuk mendiskusikan emosi dengan anak juga berhubungan dengan kesadaran dan pemahaman anak tentang emosi orang lain (Santrock, 2007).

C. Definisi Operasional

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, menerapkan aturan tentang kedisiplinan serta memberikan arahan tentang bagaimana mereka dalam menghadapi suatu masalah tentang perubahan yang ada di luar lingkungan rumah sehingga anak mampu menyelesaikan tugas perkembangan dan siap untuk mencapai kedewasaan dan mencapai tingkat kematangan dalam setiap perubahan perkembangan yang mereka alami.

2. Kematangan Emosi

Dari pengertian beberapa teori dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah satu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional yang dimiliki individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Hang Tuah 1 Surabaya. Peneliti memilih SMA Hang Tuah 1 Surabaya, karena sebagian besar siswa-siswi SMA Hang Tuah 1 Surabaya merupakan siswa dengan latar belakang orang tua adalah anggota militer.

Tabel. 3.1. Populasi Siswa-Siswi SMA Hang Tuah 1 Surabaya dengan Latar Belakang Keluarga Militer

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Kelas X	95
2	Kelas XI	61
3.	Kelas XII	102
Jumlah		258

2. Sampel

Dari seluruh siswa-siswi kelas XI SMA Hang Tuah 1 Surabaya peneliti mengambil sampel sebanyak 56 siswa-siswi dari kelas XI dengan latar belakang hidup dalam keluarga yang bekerja sebagai anggota militer (orang tua siswa-siswi baik ayah ataupun ibu). Ketidak-sesuaian yang ada pada data keseluruhan kelas XI ini dikarenakan saat pembagian skala ada tiga siswa yang tidak masuk dan dua dengan keterangan keluar dari sekolah.

3. Teknik Sampling

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Di mana dalam teknik sampling ini mengutamakan tujuan penelitian dan mengutamakan karakteristik dalam populasi tersebut. (Bungin, 2011).

Karakteristik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah subjek merupakan remaja dengan kategori individu yang memasuki fase remaja tengah. Hal ini dikarenakan, remaya tengah

dikategori remaja tengah yang pada karakteristik perkembangan emosinya, remaja tengah ini lebih memiliki emosi yang terkontrol dan sudah mulai muncul tanggung jawab dan mulai menggunakan keterampilan kognitifnya dalam menanggapi stimulus ada.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skala, yang mana selalu mengacu pada alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala kematangan emosi dan skala pola asuh

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala pola asuh dengan alasan peneliti akan mengukur hubungan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga militer dengan skala kematangan emosi remaja.

1. Skala Pola Asuh

Pada skala pola asuh berisi 58 aitem yang terdiri dari 30 aitem *favorable* dan 28 aitem *unfavorable* dengan menggunakan jawaban skala likert 4 poin pilihan jawaban, yaitu Skala dengan stimulus berupa respon dari perilaku orangtua dengan alternatif jawaban Tidak Pernah (TP), Kadang-Kadang (KD), Sering (SR), dan Selalu (SL). Dimana untuk menentukan skor terhadap jawaban subjek, maka ditetapkan norma penskoran terhadap jawaban sebagai berikut :

Tabel 3.2. Penilaian Skala Pola Asuh

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Tidak Pernah (TP)	1	4
Kadang-Kadang (KD)	2	3
Sering (SR)	3	2
Selalu (SL)	4	1

Adapun alasan penghilangan jawaban ditengah (Netral) karena: a) kategori ragu-ragu memiliki arti ganda, bisa diartikan netral, setuju, tidak setuju, bahkan ragu-ragu. b) tersedianya jawaban yang di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya ke arah setuju atau tidak setuju. c) maksud kategori jawaban SS-S-TS-STTS adalah terutama untuk melihat kecenderungan responden ke arah setuju atau ke arah tidak setuju (Rini dalam Suhadianto, 2006)

2. Definisi Operasional

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, menerapkan aturan tentang kedisiplinan serta memberikan arahan tentang bagaimana mereka dalam menghadapi suatu masalah tentang perubahan yang ada di luar lingkungan rumah sehingga anak mampu menyelesaikan tugas perkembangan dan siap

untuk mencapai kedewasaan dan mencapai tingkat kematangan dalam setiap perubahan perkembangan yang mereka alami.

3. Indikator

Menurut Baumirnd (dalam Santrock, 2007) ada empat gaya pengasuhan, yaitu pengasuhan otoritarian, otoritatif, mengabaikan, dan menuruti. Keempat gaya pengasuhan ini memiliki kriteria yang berbeda-beda.

a. Gaya Pengasuhan Otoritarian

Gaya pengasuhan ini merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

b. Gaya Pengasuhan Otoritatif

Pada gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan

verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif mungkin merangkul anak dengan mesra dan menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku yang konstruktif pada anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, cenderung mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa menangani stress dengan baik.

c. Gaya Pengasuhan yang Mengabaikan

Gaya pengasuhan ini merupakan gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Anak dengan gaya pengasuhan ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak mandiri, memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

d. Gaya Pengasuhan yang Menuruti

Gaya pengasuhan ini adalah gaya di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol

mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan gaya pengasuhan ini karena mereka percaya bahwa, kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin akan cenderung mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya.

4. *Blue Print*

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan satu skala, yaitu skala likert dengan alasan peneliti akan mengukur pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap remaja, dengan menggunakan empat pilihan jawaban yang terdapat dalam masing-masing aitem baik *favorable* maupun yang *unfavorable*, adapun *blue print* yang digunakan dalam skala ini adalah :

Tabel 3.3. *Blue Print* Skala Pola Asuh

No.	Dimensi	Indikator	Presentase	
			F	UF
1.	Gaya Pengasuhan Otoritarian	Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal.	1,5	10,19
		Menghukum anak saat berbuat yang tidak sesuai aturan yang diterapkan.	2,7	9, 15
		Mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka.	4, 16	13, 30
		Menerapkan batas dan kendali serta aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak.	8, 12, 14	3,21
2.	Gaya Pengasuhan Otoritatif	Mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.	11, 22, 27	23, 28
		Bersikap hangat dan penyayang terhadap anak.	6,24	18,25
		Merangkul anak dengan mesra dan menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku yang konstruktif pada anak.	26,31	35,40
3.	Gaya Pengasuhan yang mengabaikan	Tidak melibatkan diri dalam kehidupan anak.	17,33	32,42
		Tidak memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dihasilkan oleh anak.	38,48	34,43
		Tidak memberikan tanggung jawab kepada anak berupa menyelesaikan tugas harian dalam aktivitas mereka.	36, 49	20,45
		Merasa bahwa kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka	37,52	29,47
4	Gaya Pengasuhan yang Menuruti	Orang tua sangat terlibat dengan anak.	39,55	41,56
		Orang tua dengan gaya pengasuhan ini membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan.	57,53	51,58
		Orang tua tidak terlalu menuntut atau mengontrol kegiatan anak.	46,50	44,54
Total			58	

5. Uji Daya Diskriminasi Aitem dan Uji Estimasi Reliabilitas

a. Uji Daya Diskriminasi Aitem

Daya diskriminasi aitem dapat diartikan sejauhmana aitem yang bersangkutan memang berfungsi sama seperti fungsi ukur skala. Daya diskriminasi aitem dan estimasi reliabilitas ini diuji dengan menggunakan *Statistic Package for Social Science (SPSS) versi 11.5 for windows*. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi **minimal 0,30** daya bedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga r_{ix} atau $r_{i(X-i)}$ kurang dari **0,30** dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah.(Azwar, 2012).

Dari hasil uji validitas 58 aitem skala orientasi belajar yang telah diuji cobakan pada 56 subyek penelitian, diperoleh 24 aitem yang diskriminasi aitemnya tergolong tinggi yaitu aitem nomor 4, 9, 11, 13, 15, 21, 23, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 40, 41, 42, 43, 45, 47, 51, 54. Sedangkan aitem yang diskriminasi aitemnya tergolong rendah terdapat 34 aitem yaitu nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 24, 27, 33, 34, 37, 38, 39, 44, 46, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58. Hasil dari uji daya diskriminasi aitem yang telah dilakukan terhadap aitem-aitem yang terdapat pada skala pola asuh adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4. Hasil Uji Diskriminasi Aitem

No	Nomor item	Corrected Item- Total Correlation	Keterangan
1	Aitem 1	0.0136	Diskriminasi Rendah
2	Aitem 2	0.0363	Diskriminasi Rendah
3	Aitem 3	0.2145	Diskriminasi Rendah
4	Aitem 4	0.4056	Diskriminasi Tinggi
5	Aitem 5	0.1340	Diskriminasi Rendah
6	Aitem 6	0.1108	Diskriminasi Rendah
7	Aitem 7	0.0538	Diskriminasi Rendah
8	Aitem 8	0.1578	Diskriminasi Rendah
9	Aitem 9	0.6143	Diskriminasi Tinggi
10	Aitem 10	0.2387	Diskriminasi Rendah
11	Aitem 11	0.3145	Diskriminasi Rendah
12	Aitem 12	0.0189	Diskriminasi Rendah
13	Aitem 13	0.4807	Diskriminasi Tinggi
14	Aitem 14	0.2367	Diskriminasi Rendah
15	Aitem 15	0.4261	Diskriminasi Tinggi
16	Aitem 16	0.0086	Diskriminasi Rendah
17	Aitem 17	0.0079	Diskriminasi Rendah
18	Aitem 18	-0.0879	Diskriminasi Rendah
19	Aitem 19	0.1645	Diskriminasi Rendah
20	Aitem 20	0.0299	Diskriminasi Rendah
21	Aitem 21	0.3611	Diskriminasi Tinggi
22	Aitem 22	0.1869	Diskriminasi Rendah
23	Aitem 23	0.4151	Diskriminasi Tinggi
24	Aitem 24	0.1709	Diskriminasi Rendah
25	Aitem 25	0.3039	Diskriminasi Tinggi
26	Aitem 26	0.2922	Diskriminasi Tinggi
27	Aitem 27	0.1547	Diskriminasi Rendah
28	Aitem 28	0.3963	Diskriminasi Tinggi
29	Aitem 29	0.3635	Diskriminasi Tinggi
30	Aitem 30	0.2931	Diskriminasi Tinggi
31	Aitem 31	0.4756	Diskriminasi Tinggi
32	Aitem 32	-0.0608	Diskriminasi Rendah
33	Aitem 33	0.2531	Diskriminasi Rendah
34	Aitem 34	0.2531	Diskriminasi Rendah
35	Aitem 35	0.3245	Diskriminasi Tinggi

36	Aitem 36	0.2833	Diskriminasi Tinggi
37	Aitem 37	-0.0925	Diskriminasi Rendah
38	Aitem 38	-0.0928	Diskriminasi Rendah
39	Aitem 39	0.1841	Diskriminasi Rendah
40	Aitem 40	0.4806	Diskriminasi Tinggi
41	Aitem 41	0.4480	Diskriminasi Tinggi
42	Aitem 42	0.4938	Diskriminasi Tinggi
43	Aitem 43	0.3097	Diskriminasi Tinggi
44	Aitem 44	0.1781	Diskriminasi Rendah
45	Aitem 45	0.3129	Diskriminasi Tinggi
46	Aitem 46	0.1052	Diskriminasi Rendah
47	Aitem 47	0.5243	Diskriminasi Tinggi
48	Aitem 48	-0.0526	Diskriminasi Rendah
49	Aitem 49	0.0635	Diskriminasi Rendah
50	Aitem 50	0.0253	Diskriminasi Rendah
51	Aitem 51	0.3428	Diskriminasi Tinggi
52	Aitem 52	-0.0808	Diskriminasi Rendah
53	Aitem 53	0.0662	Diskriminasi Rendah
54	Aitem 54	0.3066	Diskriminasi Tinggi
55	Aitem 55	0.2207	Diskriminasi Rendah
56	Aitem 56	0.1687	Diskriminasi Rendah
57	Aitem 57	0.714	Diskriminasi Rendah
58	Aitem 58	0.1538	Diskriminasi Rendah

b. Uji Estimasi Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (*reliable*), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eroro pengukuran kecil. Koofesien reliabilitas ($r_{xx'}$) berada dalam rentang angka daro 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koofesien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam kenyataan pengukuran psikologi koofesien sempurna yang mencapai angka $r_{xx'} = 1,00$ belum pernah di jumpai.(Azwar, 2012)

Perhitungan uji estimasi reliabilitas skala dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS *for Windows* versi 11, 5. Berdasarkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,776, maka instrumen skala pola asuh tersebut **sangat reliabel** artinya semua aitem tersebut sangat reliabel sebagai instrumen pengumpulan data pada skala pola asuh.

6. Skala Kematangan Emosi

Pada skala kematangan emosi berisi 56 aitem yang terdiri dari 31 aitem *favorable* dan 25 aitem *unfavorable* dengan menggunakan jawaban skala likert 4 poin pilihan jawaban, yaitu Skala dengan stimulus berupa respon dari perilaku orangtua dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) melalui pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Dimana untuk menentukan skor terhadap jawaban subjek, maka ditetapkan norma penskoran terhadap jawaban sebagai berikut :

Tabel 3.5. Penilaian Skala Kematangan Emosi

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

7. Definisi Operasional

Dari pengertian beberapa teori dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah satu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional yang dimiliki individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

8. Indikator

Menurut Walgito (2004) ada beberapa ciri-ciri kematangan emosi, yaitu:

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berfikir secara lebih baik, dapat berfikir secara obyektif.
- b. Tidak bersifat impulsive, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik.
- d. Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.

Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

9. *Blue Print*

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan satu skala, yaitu skala likert dengan alasan peneliti akan mengukur seberapa tinggi tingkat kematangan emosi pada remaja, dengan menggunakan empat pilihan jawaban yang terdapat dalam masing-masing aitem baik *favorable* maupun yang *unfavorable*, adapun *blue print* yang digunakan dalam skala ini adala

Tabel 3.6. Blue Print Skala Kematangan Emosi

No.	Dimensi	Indikator	Presentase	
			F	UF
1.	Pengendalian Diri	Bersikap toleran, mempunyai kontrol dirisendiri.	1,12,23,	31,42
		Perasaan mau selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dankreatif.	2,13,24	36,40, 51
		Mampu mempertahankan dorongan emosi.	3,14, 25,30	35,46
		Memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif.	4,15, 26	33,49,54
2.	Kemandirian	Tidak menggantungkan diri kepada orang lain	5,16, 27	39,47
		Sadar dan bertanggung jawab menjalankan keputusan	6,17, 28	32,43,53
		Mampu berdiri sendiri dan tidak mudah mengalami frustrasi.	7,18,29	37,50
3.	Perasaan konsekuen	Menilai situasi secara kritis.	8,19	34,44
		Bersifat sabar dan penuh pengertian.	9,20	38,56
4	Penerimaan diri	Menerima dirinya (kelebihan dan menerima diri secara fisik maupun psikis dengan baik) dan orang lain.	10,21	41,45,52
		merasa nyaman dengan keadaan dirinya.	11,22	48,55
Total			56	

10. Uji Daya Diskriminasi Aitem dan Uji estimasi Reliabilitas

a. Uji Daya Diskriminasi Aitem

Daya diskriminasi aitem dapat diartikan sejauhmana aitem yang bersangkutan memang berfungsi sama seperti fungsi ukur skala. Daya diskriminasi aitem dan estimasi reliabilitas ini diuji dengan menggunakan *Statistic Package for Social Science (SPSS) versi 11.5 for windows*. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi **minimal 0,30** daya bedanya dianggap memuaskan. **Aitem yang memiliki harga r_{ix} atau $r_{i(X-i)}$ kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah.**(Azwar, 2012).

Dari hasil uji validitas 58 aitem skala orientasi belajar yang telah diuji cobakan pada 56 subyek penelitian, diperoleh 24 aitem yang diskriminasi aitemnya tergolong tinggi yaitu aitem nomor 6,7, 8, 10, 12, 15, 17, 18, 19, 24, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 43, 45, 46, 48. Sedangkan aitem yang diskriminasi aitemnya tergolong rendah terdapat 32 aitem yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 9, 11, 13, 14, 16, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56. Hasil dari uji daya diskriminasi aitem yang telah dilakukan terhadap aitem-aitem yang terdapat pada skala pola asuh adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7. Hasil Uji Diskriminasi Aitem

No	Nomor item	Corrected Item- Total Correlation	Keterangan
1	Aitem 1	0.0980	Diskriminasi Rendah
2	Aitem 2	0.0147	Diskriminasi Rendah
3	Aitem 3	0.1811	Diskriminasi Rendah
4	Aitem 4	-0.0227	Diskriminasi Rendah
5	Aitem 5	0.0347	Diskriminasi Rendah
6	Aitem 6	0.3893	Diskriminasi Tinggi
7	Aitem 7	0.3515	Diskriminasi Tinggi
8	Aitem 8	0.3557	Diskriminasi Tinggi
9	Aitem 9	0.2628	Diskriminasi Rendah
10	Aitem 10	0.3222	Diskriminasi Tinggi
11	Aitem 11	0.2137	Diskriminasi Rendah
12	Aitem 12	0.4124	Diskriminasi Tinggi
13	Aitem 13	0.2750	Diskriminasi Rendah
14	Aitem 14	0.2632	Diskriminasi Rendah
15	Aitem 15	0.3159	Diskriminasi Tinggi
16	Aitem 16	0.2653	Diskriminasi Rendah
17	Aitem 17	0.3811	Diskriminasi Tinggi
18	Aitem 18	0.4017	Diskriminasi Tinggi
19	Aitem 19	0.3959	Diskriminasi Tinggi
20	Aitem 20	0.1688	Diskriminasi Rendah
21	Aitem 21	0.1030	Diskriminasi Rendah
22	Aitem 22	0.991	Diskriminasi Rendah
23	Aitem 23	0.1801	Diskriminasi Rendah
24	Aitem 24	0.3422	Diskriminasi Tinggi
25	Aitem 25	0.2617	Diskriminasi Rendah
26	Aitem 26	0.1183	Diskriminasi Rendah
27	Aitem 27	0.2126	Diskriminasi Rendah
28	Aitem 28	0.3740	Diskriminasi Tinggi
29	Aitem 29	0.5760	Diskriminasi Tinggi
30	Aitem 30	0.3736	Diskriminasi Tinggi
31	Aitem 31	0.4431	Diskriminasi Tinggi
32	Aitem 32	0.4721	Diskriminasi Tinggi
33	Aitem 33	0.4039	Diskriminasi Tinggi
34	Aitem 34	0.1182	Diskriminasi Rendah
35	Aitem 35	0.4006	Diskriminasi Tinggi

36	Aitem 36	0.0852	Diskriminasi Rendah
37	Aitem 37	0.0386	Diskriminasi Rendah
38	Aitem 38	0.1294	Diskriminasi Rendah
39	Aitem 39	0.2078	Diskriminasi Rendah
40	Aitem 40	0.694	Diskriminasi Rendah
41	Aitem 41	0.2284	Diskriminasi Rendah
42	Aitem 42	0.2566	Diskriminasi Rendah
43	Aitem 43	0.4330	Diskriminasi Tinggi
44	Aitem 44	0.1718	Diskriminasi Rendah
45	Aitem 45	0.3136	Diskriminasi Tinggi
46	Aitem 46	0.3831	Diskriminasi Rendah
47	Aitem 47	0.2146	Diskriminasi Rendah
48	Aitem 48	0.4801	Diskriminasi Tinggi
49	Aitem 49	0.1184	Diskriminasi Rendah
50	Aitem 50	0.3013	Diskriminasi Rendah
51	Aitem 51	-0.1242	Diskriminasi Rendah
52	Aitem 52	0.0563	Diskriminasi Rendah
53	Aitem 53	-0.0231	Diskriminasi Rendah
54	Aitem 54	0.1128	Diskriminasi Rendah
55	Aitem 55	-0.1357	Diskriminasi Rendah
56	Aitem 56	-0.0984	Diskriminasi Rendah

b. Uji Estimasi Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (*reliable*), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eroro pengukuran kecil. Koofesien reliabilitas ($r_{xx'}$) berada dalam rentang angka daro 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koofesien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam kenyataan pengukuran psikologi koofesien sempurna yang mencapai angka $r_{xx'} = 1,00$ belum pernah di jumpai.(Azwar, 2012)

Perhitungan uji estimasi reliabilitas skala dalam penelitian ini

akan dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS *for Windows* versi 11, 5. Berdasarkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,7854, maka instrumen skala pola asuh tersebut **sangat reliabel** artinya semua aitem tersebut sangat reliabel sebagai instrumen pengumpulan data pada skala pola asuh.

F. Analisis data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data menggunakan software pengolahan data statistik SPSS dengan menggunakan uji statistik Analisis Regresi Ganda. Di mana pada uji statistik ini berfungsi untuk mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan oleh persamaan yang bersifat linier, yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas (*independent variable*), untuk digunakan sebagai alat prediksi besar nilai pada variabel tergantung (*dependent variable*) (muhid,2010).

Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan menggunakan teknik uji kolmogorov smirnov, yang mana dilakukan menggunakan program SPSS 11,5 *for windows*. Dari hasil uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti didapatkan variabel pola asuh diperoleh angka probabilitas sebesar 0.519 dengan menggunakan taraf signifikansi 5 %, maka diketahui bahwa nilai probabilitas $0.519 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan pada data skala kematangan emosi

diperoleh probabilitas sebesar 0.019. Di mana $0.019 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji normalitas *shapiro willk* diperoleh data pada skala pola asuh 0.519 dan pada skala kematangan emosi 0.019, maka dapat dinyatakan data dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal normal, dan dalam uji hipotesanya termasuk dalam statistik non-parametrik.